

PERKEMBANGAN AGAMA SIKH DI SUMATERA UTARA

Fandi Yulistio, Fitriani, M.Ag, Farhah Nabila Damanik

fandiyulistio080604@gmail.com, fitriani@uinsu.ac.id,
farhahnabiladamanik@gmail.com

Program Studi Ilmu Hadist

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRACT

In-depth research into the presence of Sikhism in Indonesia shows that, despite not being an official religion, Sikhism is widely accepted within the community of Medan. Sikhs from the Punjabi community play a significant role in the ethnic diversity of this region, contributing to the cultural and religious richness of Indonesia. The uniqueness of this religion lies in its absence of a caste system, which is a key factor in maintaining social unity among its followers. The importance of studying the development of Sikhism in Indonesia is reflected in the increasing number of their places of worship, such as the Gurdwara Perbandak on Teuku Umar Street and Gurdwara Shree Guru Nanak Dev Ji on Karya Murni Street in Medan. Despite being a minority amidst a predominantly Muslim population, the Sikh community has managed to preserve and even significantly develop their beliefs. This demonstrates that religious freedom in Indonesia is not just a right but also a reality that is actively pursued and well-received within the context of pluralism and tolerance.

Keyword: development, Sikh religion, North Sumatra

ABSTRAK

Penelitian yang mendalam mengenai keberadaan Agama Sikh di Indonesia memperlihatkan bahwa meskipun bukan agama resmi, Sikhisme tetap diterima secara luas di komunitas Kota Medan. Sikhs dari suku Punjabi membentuk bagian penting dari keragaman etnik di wilayah ini, menambah kekayaan budaya dan

agama yang ada di Indonesia. Keunikan agama ini terletak pada ketiadaan sistem kasta, yang menjadi faktor utama dalam menjaga kesatuan sosial di antara para penganutnya. Pentingnya studi mengenai perkembangan Agama Sikh di Indonesia tercermin dari jumlah bangunan ibadah mereka yang terus bertambah, seperti Gurdwara Perbhandak di Jalan Teuku Umar dan Gurdwara Shree Guru Nanak Dev Ji di Jalan Karya Murni di Kota Medan. Meskipun minoritas di tengah mayoritas Muslim, komunitas Sikh tetap mampu mempertahankan dan bahkan mengembangkan keyakinan mereka secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan beragama di Indonesia bukan hanya sebatas hak, tetapi juga realitas yang diperjuangkan dan diterima dengan baik dalam konteks pluralisme dan toleransi.

Kata Kunci : Perkembangan, Agama sikh, Sumatera Utara

PENDAHULUAN

Multikulturalisme sebagai gambaran kehidupan global menandakan adanya beragam kepercayaan, nilai-nilai agama, sistem sosial, budaya, dan adat istiadat di seluruh dunia. Budaya secara umum merujuk pada pola perilaku, pengetahuan, dan kebiasaan yang diwariskan di suatu masyarakat. Pengaruh budaya mencakup segala aspek kehidupan seperti agama, adat istiadat, politik, bahasa, arsitektur, dan seni. Setiap bangsa di dunia pada dasarnya bersifat multikultural.

Di Indonesia, multikulturalisme tercermin dalam ideology Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi dasar bagi keragaman budaya secara kesetaraan di tingkat nasional dan lokal. Keanekaragaman ini menjadi nilai tambah yang menekankan persatuan dalam kebudayaan Indonesia. Ajaran Sikhisme, sebagai salah satu agama yang berkembang di Indonesia, merupakan kepercayaan fundamental bagi sebagian masyarakat. Sikhisme dimulai pada abad ke-16 dan 17

di India oleh Guru Nanak, dengan ajaran-ajaran yang tersusun dalam Guru Granth Sahib, kitab suci yang menjadi panduan bagi penganutnya dalam ibadah mereka.

Agama Sikh tersebar luas di seluruh dunia dengan pusat utama di Amritsar dan Jullundur, Punjab, India Utara. Di Indonesia, Sikhisme dianggap sebagai agama minoritas dengan jumlah penganut sekitar 10.000 sampai 15.000 orang. Meskipun demikian, nilai-nilai Sikhisme seperti keberanian, kasih sayang, saling menghormati, dan toleransi terhadap keberagaman menjadi bagian integral dari budaya dan sistem sosial mereka.

Di Sumatera Utara, perkembangan Sikhisme menjadi bagian penting dari sejarah pluralisme, di mana keberagaman ras, suku, bahasa, dan minoritas penganutnya membawa momentum baru dalam akulturasi agama di Indonesia. Bangunan-bangunan ibadah Sikh, seperti Gurudwara, menjadi bukti nyata penerimaan yang baik terhadap perkembangan Sikhisme di wilayah tersebut, meskipun ada kesalahpahaman terkait dengan simbol-simbol fisik yang mirip dengan bangunan masjid. Demikianlah peran penting Sikhisme dalam konteks multikulturalisme Indonesia, memperkaya lanskap keberagaman budaya dan spiritual di tengah-tengah masyarakat yang plural.

Pada tingkat global, multikulturalisme menjadi cerminan dari kompleksitas kehidupan manusia di berbagai belahan dunia. Ini mencakup keberagaman dalam keyakinan, nilai-nilai agama, sistem sosial, budaya, dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat-masyarakat yang berbeda. Budaya, sebagai warisan kolektif suatu kelompok, memengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk agama, norma sosial, politik, bahasa, seni, arsitektur, dan banyak lagi. Di Indonesia, multikulturalisme tercermin dalam semangat *Bhinneka Tunggal Ika*, yang menegaskan persatuan dalam keberagaman. Agama Sikh, sebagai salah satu dari sekian banyak kepercayaan yang ada, menunjukkan adanya pluralitas agama yang hidup berdampingan dengan damai di tengah masyarakat Indonesia. Sikhisme, yang berakar dari ajaran Guru Nanak pada abad ke-16 di

India, dianggap sebagai agama minoritas di Indonesia, namun memiliki pengikut yang setia dan terorganisir dengan baik.

Perkembangan Sikhisme di Indonesia terletak pada kontribusinya terhadap lanskap multikulturalisme. Penganut Sikhisme, dengan karakteristik khusus seperti memakai jenggot dan surban, kadang-kadang menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat, terutama karena kesamaan fisik bangunan ibadah mereka dengan masjid. Namun demikian, penerimaan terhadap Sikhisme di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara, dapat dilihat dari keberadaan Gurudwara sebagai tempat ibadah utama mereka. Perkembangan Sikhisme di Indonesia menjadi bukti konkret bahwa kebebasan beragama dihargai dan diterima dengan baik, meskipun dalam konteks minoritas di tengah mayoritas. Nilai-nilai seperti kesederajatan, toleransi, dan saling menghormati antarumat beragama menjadi landasan penting dalam mewujudkan keharmonisan dalam keberagaman yang ada di Indonesia.

Agama Sikh berasal dari India dan memiliki tradisi peribadatan yang mirip dengan agama Hindu dalam beberapa aspek, namun menekankan monotheisme, keseimbangan antara ibadah dan pekerjaan, serta prinsip-prinsip moral yang tinggi. Di Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara mengakui keberagaman agama dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang menyatukan keberagaman dalam kesatuan. Sila pertama Pancasila, "Ketuhanan yang Maha Esa", mewajibkan setiap warga negara untuk memiliki keyakinan agama yang diyakini. Di Sumatera Utara, penelitian tentang sejarah dan perkembangan agama Sikh berfokus pada kedatangan komunitas Sikh ke wilayah tersebut, bagaimana agama ini diperkenalkan, diterima, dan berkembang dalam masyarakat setempat, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya. Penelitian ini memungkinkan pemahaman lebih dalam mengenai interaksi komunitas Sikh dengan masyarakat lokal, kontribusinya dalam pembangunan ekonomi dan sosial, serta bagaimana keberagaman agama di Indonesia tetap bersatu dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penulisan artikel ini mengusung pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan studi kepustakaan sebagai pendukungnya. Studi pustaka berfungsi sebagai alat pengumpulan data yang bertujuan untuk meninjau berbagai koleksi informasi, seperti buku, jurnal, catatan, dan laporan yang relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan deskriptif kualitatif diimplementasikan untuk menganalisis data berdasarkan fakta-fakta dari karya-karya sebelumnya, serta merinci permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama Sikh

Secara etimologis, Agama Sikh berasal dari bahasa Sanskerta "Shishya", yang artinya murid atau pengikut. Dalam konteks Agama Sikh, istilah ini mengacu pada para pengikut atau murid dari Guru Nanak dan para guru lainnya yang mengembangkan ajaran Sikhisme. Guru Nanak sendiri tidak dianggap sebagai penjelmaan Tuhan, tetapi sebagai seorang guru atau pengajar yang membawa ajaran-ajaran spiritual kepada umat manusia.

Sikhisme adalah agama monoteistik yang didirikan di Punjab, India pada abad ke-15 oleh Guru Nanak dan diikuti oleh sembilan guru lainnya. Agama ini merupakan agama keenam terbesar di dunia dengan lebih dari 23 juta penganut. Penganut Sikh mengikuti ajaran yang terdapat dalam Guru Granth Sahib, kitab suci mereka yang mengandung ajaran-ajaran dari Guru Nanak dan guru-guru berikutnya. Penganut Sikh meyakini bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang sempurna, tidak berwujud, abadi, dan berkuasa, serta hadir di mana-mana. Pengaruh dari Hinduisme dan Islam Sufi terlihat dalam Sikhisme, seperti konsep bhakti, monisme, dan pengaruh filosofi Weda dari Hinduisme, serta pengaruh dalam struktur sosial dan adat istiadat dari Islam.

Karakteristik khas penganut Sikh dapat dikenali melalui nama mereka, di mana pria menggunakan Singh dan wanita menggunakan Kaur sebagai bagian dari nama mereka. Ini mencerminkan kesetaraan dan persamaan dalam komunitas Sikh.¹

Dalam Sikhisme, filsafatnya dapat digambarkan sebagai logis, komprehensif, dan sederhana dalam pendekatannya terhadap masalah spiritual maupun material. Teologi Sikhisme dikenal karena kesederhanaannya, di mana tidak ada konflik antara tugas-tugas pribadi terhadap diri sendiri dan kepentingan masyarakat. Sikhisme mengakui sepuluh Guru yang membawa dan meneruskan ajaran spiritual mereka dari satu generasi ke generasi berikutnya. Guru pertama, Guru Nanak, dianggap tidak mati tetapi bertransformasi kembali ke Tuhan. Ia dianggap sebagai sumber dari mana guru-guru berikutnya muncul, dengan rohnya berganti tubuh atau dalam konsep Sikhisme disebut sebagai reinkarnasi spiritual.

Berikut adalah daftar sepuluh Guru dalam agama Sikh:

1. Guru Nanak
2. Guru Angad Dev Ji
3. Guru Amar Das
4. Guru Ram Das
5. Guru Arjan Dev Ji (putra ketiga Guru Ram Das)
6. Guru Hargobind (putra tunggal Guru Arjan)
7. Guru Har Rai (putra ketiga Guru Hargobind)
8. Guru Har Krishan (putra Guru Har Rai)
9. Guru Tegh Bahadur (putra Guru Hargobind)

¹ Imron, Ali.M. (2015). Sejarah terlengkap agama-agama. Yogyakarta. IRCiSoD, hlm 12

10. Guru Gobind Singh (putra Guru Tegh Bahadur)

Guru Gobind Singh, sebagai Guru kesepuluh dalam tradisi Sikh, memiliki peran penting dalam menetapkan bahwa setelah kematiannya, Guru bagi umat Sikh adalah Guru Granth Sahib. Ini menandakan transisi penting dalam ajaran Sikh, dari pengajaran langsung oleh guru fisik ke ajaran yang tertulis dalam kitab suci.

Kitab suci tersebut, Sri Guru Granth Sahib, merupakan koleksi ajaran dari para Guru Sikh sebelumnya, yang diorganisir dan disusun oleh Guru Arjun, Guru kelima, dan disempurnakan oleh Guru Gobind Singh. Guru Granth Sahib mengandung prinsip-prinsip utama agama Sikh, termasuk konsep Keesaan Tuhan (keesaan), yang menekankan bahwa Tuhan adalah Esa. Kitab suci ini ditulis dalam bahasa Guru Mukhi, yang merupakan sebuah skrip khusus yang digunakan dalam tradisi Sikh. Meskipun bahasa ini mungkin sulit dipahami oleh umat Sikh di Indonesia dan di tempat lain di luar wilayah asalnya, penghayatan ajaran dari kitab suci ini tetap menjadi pusat keyakinan dan spiritualitas bagi umat Sikh di seluruh dunia.

Peran penting Guru Gobind Singh dalam menetapkan Guru Granth Sahib sebagai guru hidup bagi umat Sikh menegaskan kelanjutan ajaran dan kesinambungan spiritual dari Guru ke kitab suci. Hal ini juga menunjukkan bahwa ajaran Sikh tidak hanya terbatas pada waktu atau figur guru tertentu, tetapi terus hidup dan relevan melalui ajaran yang tercatat dalam kitab suci. Selain itu, pentingnya Guru Granth Sahib sebagai "buku yang pertama dan terakhir" bagi umat Sikh menunjukkan keunikan dalam struktur keagamaan mereka, di mana ajaran tertulis menjadi landasan utama bagi praktik dan kepercayaan spiritual mereka, bukan hanya pada masa lampau tetapi juga untuk masa depan. Guru Granth Sahib, dengan jumlah halaman sebanyak 1.430, tidak hanya merupakan sebuah kumpulan ajaran spiritual, tetapi juga sebuah komposisi yang unik dalam kehidupan agama Sikh. Dalam strukturnya, kitab suci ini terbagi menjadi 31 Raag

atau bagian, yang menunjukkan bahwa cara membacanya harus disesuaikan dengan suasana hati atau perasaan tertentu. Misalnya, ada bagian-bagian yang dinyanyikan pada waktu-waktu tertentu, seperti pada pagi hari.

Ajaran dalam Guru Granth Sahib juga menekankan kesatuan Tuhan (Ek Onkar), sebuah konsep fundamental dalam agama Sikh yang menyatakan bahwa Tuhan adalah Esa dan tak tergambar. Ini mengarah pada pengalaman rohani yang mendalam, di mana umat Sikh mencari kebahagiaan abadi dan penyatuan dengan Sang Pencipta. Guru Gobind Singh, dalam peran sebagai Guru kesepuluh, tidak hanya menegaskan pentingnya ajaran tertulis melalui Guru Granth Sahib, tetapi juga mengakhiri silsilah guru fisik dalam agama Sikh. Keputusan ini memastikan bahwa ajaran spiritual dan petunjuk praktis bagi umat Sikh dapat diakses melalui bacaan dan penghayatan terhadap kitab suci, tanpa ketergantungan pada figur guru individual.

Sejarah agama Sikh juga mencatat peran penting Guru Arjun, Guru kelima, dalam menyusun Adi Granth (sebelum disempurnakan menjadi Guru Granth Sahib oleh Guru Gobind Singh). Ia juga berperan dalam pembangunan Kuil Emas di Amritsar, yang menjadi pusat spiritual dan keagamaan bagi umat Sikh, serta dalam mengorganisasi masyarakat Sikh menjadi entitas yang terorganisir dengan baik. Dengan demikian, Guru Granth Sahib tidak hanya menjadi panduan spiritual, tetapi juga simbol kesatuan dan kesinambungan dalam tradisi Sikh. Hal ini memperkuat identitas mereka sebagai komunitas yang diarahkan oleh prinsip-prinsip ajaran yang terkandung dalam kitab suci mereka, serta menghormati warisan dan kontribusi dari para Guru Sikh sebelumnya dalam membentuk ajaran dan praktik mereka.²

Guru Hari Krishen (1661-1664) dan Guru Tegh Bahadur (1664-1675) memiliki peran yang signifikan dalam sejarah agama Sikh, terutama dalam konteks perpecahan awal dan kemudian konsolidasi kembali komunitas Sikh.

² Ghazali, Mucthar, Adeg. (2000). Ilmu perbandingan Agama. Bandung. CV Pustaka Setia, hlm 73

Guru Hari Krishen, putra kedua dari Guru Har Rai, diangkat sebagai Guru kesembilan agama Sikh setelah ayahnya, meskipun masih sangat muda saat itu. Ini menjadi titik awal perselisihan dalam komunitas, terutama karena sikap Ram Rai, kakaknya, yang bersekutu dengan Aurangzeb, musuh kaum Sikh pada masa itu. Karena Ram Rai tidak dipilih sebagai pengganti, ia merasa tidak puas dan memisahkan diri untuk mendirikan sekte sendiri, memperburuk perpecahan dalam komunitas. Setelah Guru Hari Krishen, kepemimpinan akhirnya jatuh kepada Guru Tegh Bahadur. Meskipun Ram Rai berharap untuk menjadi Guru, posisi ini jatuh pada Tegh Bahadur, yang juga dikenal dengan nama "Bahadur" (yang berani) karena keberaniannya dalam mempertahankan keyakinan Sikh dan melawan penindasan keagamaan.

Guru Tegh Bahadur menghadapi berbagai tantangan, termasuk penindasan agama oleh pemerintahan Mughal yang ingin memaksa perubahan agama Sikh. Dia menunjukkan ketegasan moral dan keberanian dalam mempertahankan ajaran Sikh, dan dalam sejarah dikenang karena pengorbanannya untuk kebebasan beragama. Salah satu peristiwa paling terkenal adalah pengorbanan martirnya di Delhi atas nama kebebasan beragama, yang menginspirasi dan memperkuat komitmen umat Sikh terhadap ajaran mereka. Selama masa kepemimpinan Guru Tegh Bahadur, agama Sikh berkembang pesat dan prinsip-prinsip penting seperti "Lima K" diperkenalkan oleh Guru Gobind Singh, putra dari Guru Tegh Bahadur. Lima K ini meliputi Kesh (rambut tak terpotong), Kanga (sikat untuk rambut), Kara (gelang baja), Kirpan (pedang kecil), dan Kachera (celana dalam khusus). Lima K ini merupakan simbol identitas dan kewajiban bagi umat Sikh, memperteguh kesatuan mereka sebagai komunitas yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip keagamaan yang kuat.

Dengan demikian, periode dari Guru Hari Krishen hingga Guru Tegh Bahadur menandai tantangan dan perjuangan dalam sejarah agama Sikh, namun juga menegaskan keteguhan dan kesatuan yang kuat dalam menghadapi cobaan

dan perpecahan. Ajaran-ajaran yang diperkenalkan dan dipertahankan oleh para Guru ini menjadi landasan spiritual dan moral bagi umat Sikh hingga hari ini.³

Kitab Suci Agama Sikh

Kitab sucinya yang setebal 1430 halaman dan dinamakan Shree Guru Granth Sahib Ji adalah salah satu aspek yang paling penting dalam agama Sikh. Ini adalah kumpulan ajaran dan syair-syair suci dari para Guru Sikh sebelumnya, yang dihimpun dan disusun menjadi sebuah naskah yang dihormati dan dijadikan sebagai panduan spiritual utama bagi umat Sikh setelah berakhirnya masa guru yang kesepuluh.

Ada dua kitab suci utama dalam agama Sikh:

1. Adi Granth (Guru Granth Sahib):

Juga dikenal sebagai Guru Granth Sahib, kitab suci ini disusun oleh Guru Arjun, Guru kelima, di Amritsar. Sebelumnya, Guru Angad, Guru kedua, telah memulai proses penyusunan naskah dalam bahasa Punjabi dan menggunakan skrip Gurmukhi. Adi Granth mengandung koleksi besar syair-syair dan ajaran-ajaran dari Guru Nanak dan Guru-guru Sikh lainnya. Ini merupakan embrio dari kelahiran Adi Granth, yang kemudian disempurnakan oleh Guru Gobind Singh dengan menambahkan syair-syair tambahan dan memisahkan isi dari kitab yang disusun oleh ayahnya, Guru Tegh Bahadur. Adi Granth mencakup berbagai tema, termasuk syair-syair suci dari para Guru Sikh, serta pujian-pujian terhadap mereka.

2. Dasam Granth:

Kitab suci ini disebut juga Dasvin Padshah ka Granth dan merupakan kumpulan tulisan dari Guru Gobind Singh, Guru kesepuluh. Isinya mencakup berbagai jenis tulisan, termasuk mitologi, karya filosofis, otobiografi, dan cerita-

³ Ali,Mukti. Agama-agama di Dunia. Depok. IAIN Sunan Kalijaga Press, hlm 66

cerita yang berhubungan dengan hawa nafsu. Bagian mitologi adalah yang terbesar, dengan dongeng-dongeng yang menceritakan dewa-dewa dan dewi-dewi dalam agama Hindu. Bagian lainnya berisi karya-karya filosofis yang mendalam dan otobiografi Guru Gobind Singh sendiri.

Kedua kitab suci ini memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan ajaran agama Sikh. Guru Granth Sahib Sahib Ji menjadi panduan utama dalam kehidupan spiritual dan moral umat Sikh, sedangkan Dasam Granth memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan filosofis dari sudut pandang Guru Gobind Singh.

Janam Sakhis, atau riwayat hidup Guru Nanak, juga menjadi tambahan penting dalam literatur agama Sikh, yang menambahkan dimensi legendaris dan keajaiban dalam kisah-kisah kehidupan dan ajaran Guru Nanak. Semua ini bersama-sama membentuk warisan sastra yang kaya dan spiritualitas yang dalam bagi umat Sikh.

Rumah Ibadah Agama Sikh

Kuil Emas Amritsar, yang juga dikenal sebagai Harmandir Sahib atau Hari Mandir, memiliki makna yang sangat penting dalam konteks agama Sikh dan budaya India.

1. Simbol Kesatuan dan Toleransi:

Kuil Emas Amritsar bukan hanya merupakan tempat suci bagi umat Sikh, tetapi juga sebuah simbol kesatuan dan toleransi agama. Terbuka untuk semua umat dan dengan pintu masuk yang terbuka di semua empat sisinya, kuil ini menunjukkan bahwa spiritualitas dan ketakwaan tidak memandang perbedaan agama.

2. Pusat Spiritual dan Ziarah:

Sebagai tempat pemujaan utama bagi umat Sikh dari seluruh dunia, Kuil Emas Amritsar menarik ribuan ziarah setiap tahunnya. Seperti umat Islam yang memiliki kewajiban untuk mengunjungi Baitullah di Mekkah, umat Sikh dan Hindu juga diharapkan untuk mengunjungi Kuil Emas setidaknya sekali dalam hidup mereka, jika memungkinkan.

3. Arsitektur dan Kemegahan:

Bangunan kuil yang menjulang tinggi dan kubahnya yang berlapis emas mencerminkan kemegahan spiritual dan keindahan arsitektur Hindu-Sikh. Dikelilingi oleh tembok putih yang besar, kuil ini tampak menonjol di antara bangunan bata merah di sekitarnya, memberikan ciri khas yang unik dan mengesankan bagi pengunjungnya.

4. Historis dan Budaya:

Harmandir Sahib memiliki sejarah yang kaya, mulai dari peletakan batu pertama oleh Hazrat Mian Mir, seorang tokoh Muslim Sufi dari Lahore, hingga kunjungan berbagai tokoh agama dan politik seperti Kaisar Mughal Akbar. Ini menunjukkan penghormatan terhadap pluralisme agama dan nilai-nilai toleransi yang dijunjung tinggi di India.

5. Sri Guru Granth Sahib:

Kuil Emas Amritsar menjadi tempat di mana Sri Guru Granth Sahib, kitab suci agama Sikh yang dianggap sebagai guru abadi, selalu hadir. Hal ini membuat kuil ini sangat sakral bagi umat Sikh, karena di situlah mereka dapat mengalami dan memperdalam ajaran-ajaran dan kebijaksanaan dari para Guru Sikh.

Dengan semua keistimewaan ini, Kuil Emas Amritsar tidak hanya menjadi pusat keagamaan tetapi juga pusat budaya dan spiritualitas yang mempersatukan

dan memelihara nilai-nilai universal cinta kasih, persaudaraan, dan perdamaian antar umat manusia.⁴

Kuil Harmandir Sahib, atau yang dikenal sebagai Kuil Emas, membedakan dirinya dari situs sejarah suci lainnya dengan menyediakan pengalaman spiritual yang aktif dan hidup bagi para pengunjungnya. Berbeda dengan banyak tempat suci yang mungkin lebih statis dalam praktik keagamaannya, Kuil Emas terus menerus menggelar kegiatan ritual dan keagamaan yang dianggap suci.

Pengunjung tidak hanya datang untuk berdoa, tetapi juga untuk bergabung dalam berbagai kegiatan seperti prosesi malam Palki Sahib, di mana Kitab Suci mereka, Guru Granth Sahib, dihormati dan dibawa dalam upacara yang diadakan setiap malam. Jembatan Parikrama, yang harus dilewati untuk mencapai kuil, bukan hanya sebagai jalur fisik tetapi juga melambangkan perjalanan jiwa setelah kematian, menambahkan dimensi spiritual pada kunjungan mereka.

Sarana praktis dan spiritual seperti meninggalkan sepatu dan mencuci kaki sebelum memasuki kuil, serta aturan tidak mengonsumsi alkohol, daging, atau merokok di dalamnya, menunjukkan pentingnya kesucian dan penghormatan dalam setiap aspek kunjungan ke Kuil Harmandir Sahib.

Secara keseluruhan, kuil ini bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga titik pertemuan aktif komunitas Sikh yang terlibat dalam upacara dan ritual

⁴ Muary, Rholand. (2018). Konflik laten antara penganut agama sikh dan tamil. Medan. USU, hlm 43

yang mendalam, menjadikannya pengalaman yang sangat berharga bagi para pengunjunnya.⁵

Ritual Ibadah Agama Sikh

Guru Nanak mengajarkan bahwa hidup spiritual melibatkan mendengarkan dan mengamalkan ajaran Tuhan melalui petuah Guru. Ini berarti tidak hanya sekadar mendengar kata-kata suci, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai spiritual dalam tindakan sehari-hari. Hal ini mencakup mengembangkan persaudaraan universal, memperdalam pemahaman akan ajaran suci, mengampuni orang yang bertobat, melaksanakan kegiatan seperti Kirtan, dan hidup dengan sederhana serta penuh kasih sayang. Praktik ini tidak hanya memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga mendorong individu untuk berkontribusi positif dalam masyarakat dan dunia.⁶

Bagi Guru Nanak, praktik spiritual bukanlah tentang penyiksaan diri secara ekstrem atau penampilan religius yang berlebihan. Menjalankan amal dan ibadah secara formal tanpa makna dalam hati dianggap sebagai tindakan hipokrit yang tidak sesuai dengan ajaran Tuhan. Ajaran Sikh, serupa dengan ajaran Tasawuf dalam Islam, menekankan pentingnya pengalaman spiritual yang dalam dan pribadi, yang melampaui ritualisme kosmetik. Ketika memasuki Gurdwara, tempat ibadah Sikh, para penganut diwajibkan menjaga kebersihan fisik dan spiritual. Ini mencakup mandi, membersihkan kaki, dan mengenakan penutup kepala, menunjukkan penghormatan terhadap kebersihan dan kesucian tempat ibadah. Bagi para tamu yang tidak membawa penutup kepala, tersedia penutup

⁵ Andreliyani,Widi. Hartati,Umi. (2021). Peran Guru Nanak Dev dan Perkembangan Agama Sikh di India Tahun 1499-1708. Lampung. Universitas Muhammadiyah Metro,hlm 83

⁶ Pendit,S.Nyoman. (1988)_. Guru Nanak dan Agama Sikh. Jakarta. Yayasan Sikh Guardwara Mission, hlm 22

yang disediakan oleh pengurus Gurdwara sebagai bagian dari adab dan etika yang dijunjung tinggi dalam budaya Sikh.⁷

Perkembangan Agama Sikh di Sumatera Utara

Agama Sikh berasal dari wilayah Punjab di India pada akhir abad ke-15 sebagai reaksi terhadap pengaruh Brahmana dan sistem kasta dalam Hinduisme. Meskipun berbeda secara jelas dengan Hinduisme, di Indonesia agama Sikh secara administratif termasuk dalam naungan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI).⁸

Penganut agama Sikh, mayoritas bersuku Punjabi, membentuk bagian dari keragaman etnik di Indonesia sebagai kelompok minoritas. Meskipun jumlahnya kecil, perkembangan agama Sikh di Indonesia, khususnya di kota Medan, Sumatera Utara, menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah penganut Sikh di Indonesia mencapai sekitar 80.000 orang, dengan konsentrasi terbesar terdapat di Medan yang memiliki delapan Gurdwara, tempat ibadah utama bagi umat Sikh. Hal ini menandakan adanya kebutuhan akan bangunan ibadah yang memadai untuk memenuhi kebutuhan spiritual komunitas Sikh yang berkembang pesat di Indonesia, khususnya di Medan.⁹

Menurut Bapak Pritam Singh, pengurus Gurdwara Shree Guru Arjun Dev Ji, suku Punjabi mulai menyebar ke beberapa daerah di Indonesia, khususnya Sumatera Utara, sejak abad ke-18 atas undangan Pemerintahan Belanda untuk mengelola ternak lembu majiwali. Penyebaran ini sekaligus membawa agama

⁷ Esha, In'am, Muhammad. (2006). *Agama Sikh di India (Sejarah Kemunculan, Ajaran dan Aktivitas Sosial-Politik)*. Malang. UIN Malang, hlm 41

⁸ Andi Nasution, Ardani, Hilmi. 2021. *Kirpan Sikh: Antara Hak Kebebasan Beragama dan Hukum Nasional di Indonesia*. Medan. HAM, hlm 102

⁹ Situmorang, Jonar. (2017). *Mengenal Agama Manusia*. Yogyakarta, hlm 31

Sikh ke wilayah tersebut, yang ditandai dengan berdirinya tujuh Gurdwara di daerah seperti Binjai, Tebing Tinggi, Pematang Siantar, dan terutama Medan.

Kota Medan menjadi pusat Gurdwara terbesar di Sumatera Utara, dengan beberapa tempat ibadah utama seperti Gurdwara Shree Guru Arjundev Ji, Gurdwara Perbhandak, Gurdwara Shree Guru Tegh Bahadur, dan Gurdwara Shree Guru Nanak Dev Ji. Populasi jemaat Sikh di Indonesia saat ini diperkirakan mencapai sekitar 50.000 orang, tersebar di berbagai daerah termasuk Medan, Tangerang, dan wilayah lainnya. Meskipun berbeda dengan agama Hindu, agama Sikh secara administratif berada di bawah naungan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) di Indonesia. Di antara tokoh-tokoh penting dari komunitas Sikh di Indonesia adalah Gurnam Singh, seorang atlet peraih medali perunggu dalam Asian Games 1962, dan HS Dillon, seorang aktivis hak asasi manusia yang pernah menjabat sebagai Utusan Khusus Presiden Bidang Penanggulangan Kemiskinan.¹⁰

Pada tahun 2019, jumlah penganut agama Sikh di Indonesia diperkirakan berkisar antara 10.000 hingga 15.000 orang, dengan sekitar 5.000 di antaranya berada di Sumatera Utara, khususnya di Kota Medan. Meskipun masih merupakan minoritas, angka ini mencerminkan tingkat keterbukaan dan perkembangan agama Sikh di wilayah tersebut. Ciri khas dari komunitas Sikh di Medan termasuk penggunaan surban di kepala dan keberadaan Gurdwara yang menjadi pusat ibadah utama mereka. Secara keseluruhan, terdapat 6 Gurdwara yang terdeteksi di Sumatera Utara menurut data Google Maps, termasuk 3 di Kota Medan, dan masing-masing satu di Kota Binjai, Tebing Tinggi, dan Pematang Siantar. Hal ini menunjukkan adanya infrastruktur keagamaan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan spiritual komunitas Sikh yang ada di wilayah tersebut.¹¹

¹⁰ Mas'ud,Rahman. (2015). Dialog Penelitian dan Kajian Keagamaan. Jakarta. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, hlm 58

¹¹ Firmanullah,Muhammad. (2020). Kedudukan Perempuan Dalam Upacara Keagamaan Menurut Agama Sikh. Jakarta.UIN Syarif Hidayatullah, hlm 40

Mula masuknya komunitas Sikh di Sumatera Utara, seperti yang diungkapkan oleh pengurus Gurudwara Shree Arjun Dev Ji, Balwinder Kaur, menunjukkan bahwa agama Sikh tidak hanya tersebar di India tetapi juga di luar negeri, dengan banyak penganutnya bermigrasi ke berbagai negara termasuk Indonesia. Keberadaan Gurudwara menjadi titik pertemuan dan pusat kegiatan untuk memperkenalkan agama Sikh serta budayanya kepada masyarakat. Pemahaman umum sering kali membandingkan ajaran Sikh dengan agama Hindu India, namun sebenarnya keduanya memiliki perbedaan yang jelas. Bahasa Punjabi yang dipertahankan dalam ajaran Sikh, dibawa oleh para Guru mereka, berbeda dengan penggunaan bahasa Hindi dalam agama Hindu. Perbedaan ini mencerminkan kedua tradisi agama yang unik dan mempertahankan identitas budaya dan spiritual mereka sendiri.¹²

Agama Sikh membedakan dirinya dalam peribadatannya dengan Hinduisme karena tidak menyembah patung atau dewa melalui refleksi patung di kuil atau rumah penganutnya. Ini berbeda dengan praktik umum dalam Hinduisme yang sering melibatkan penghormatan terhadap berbagai patung dewa. Seringkali, agama Sikh juga disalahpahami karena kemiripannya dengan Islam dalam beberapa aspek, seperti arsitektur Gurudwara yang menggunakan kubah yang mirip dengan masjid. Namun, perbedaan dapat dilihat dalam penempatan lukisan Guru-guru Sikhisme dan bendera sebagai lambang penghormatan dalam Gurudwara. Transformasi dari struktur sederhana Gurudwara, yang awalnya dibangun dari papan, menunjukkan respon positif terhadap keberadaan agama Sikh di Kota Medan. Gurudwara Shree Guru Arjun Dev Ji di Medan adalah contoh perkembangan pesat dalam komunitas Sikh, yang kini berdiri kokoh dengan bangunan yang megah dan diresmikan oleh Walikota Medan pada 1 Juni

¹² Nadroh, Siti. Azmi, Syaiful. (2014). *Agama-Agama Minor*. Jakarta. UIN Hidayatullah, hlm 36

2003. Ini mencerminkan komitmen untuk membangun tempat ibadah yang layak dan memadai bagi komunitas Sikh yang tumbuh di Indonesia.¹³

PENUTUP

Agama Sikh, yang suku Punjabi penganutnya merupakan bagian dari keragaman etnik di Indonesia, terutama di Kota Medan, Sumatera Utara, menunjukkan perkembangan yang positif meskipun tidak diakui secara resmi. Pada abad ke-15, Guru Nanak Dev berusaha menyebarkan ajaran Sikh dengan melakukan perjalanan ke berbagai negara untuk mengkhotbahkan pesan yang ia bawa. Meskipun lahir dari keluarga Hindu, Guru Nanak Dev tidak setuju dengan sistem kasta dalam Hinduisme dan juga menolak pendekatan Islam yang menghancurkan kuil Hindu untuk penyebaran agama.

Faktor utama yang mendukung penyebaran agama Sikh di seluruh dunia adalah karena agama ini tidak mengenal sistem kasta dan ajarannya bersifat terbuka bagi semua. Guru Nanak Dev menciptakan ajaran spiritual baru yang mencoba menyinkronkan unsur-unsur Hindu dan Islam, yang kemudian dikenal sebagai agama Sikh. Hal ini mengilhami Guru-guru berikutnya, seperti Guru Angad, Guru Amar Das, Guru Ram Das, dan lainnya, untuk melanjutkan dan mengembangkan ajaran ini hingga hari ini.

Perkembangan agama Sikh di Medan dan Indonesia secara umum menunjukkan penerimaan yang baik meskipun tidak memiliki status resmi. Ini mencerminkan toleransi dan keragaman keagamaan yang ada di Indonesia, di mana komunitas Sikh dapat hidup dan berkembang dengan tenang meskipun menjadi minoritas di tengah masyarakat yang mayoritas beragama lain.

¹³ Ismail. (2017). Sejarah Agama-Agama Pengantar Studi Agama-Agama. Yogyakarta. Pustaka Belajar, hlm 21

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail. (2017). Sejarah Agama-Agama Pengantar Studi Agama-Agama. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Nadroh, Siti. Azmi, Syaiful. (2014). Agama-Agama Minor. Jakarta. UIN Hidayatullah
- Esha, In'am, Muhammad. (2006). Agama Sikh di India (Sejarah Kemunculan, Ajaran dan Aktivitas Sosial-Politik). Malang. UIN Malang
- Mas'ud, Rahman. (2015). Dialog Penelitian dan Kajian Keagamaan. Jakarta. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
- Firmanullah, Muhammad. (2020). Kedudukan Perempuan Dalam Upacara Keagamaan Menurut Agama Sikh. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah Situmorang, Jonar. (2017). Mengenal Agama Manusia. Yogyakarta.
- Andi Nasution, Ardani, Hilmi. 2021. Kirpan Sikh: Antara Hak Kebebasan Beragama dan Hukum Nasional di Indonesia. Medan. HAM
- Andreliyani, Widi. Hartati, Umi. (2021). Peran Guru Nanak Dev dan Perkembangan Agama Sikh di India Tahun 1499-1708. Lampung. Universitas Muhammadiyah Metro
- Pendit, S. Nyoman. (1988). Guru Nanak dan Agama Sikh. Jakarta. Yayasan Sikh Guardwara Mission
- Ali, Mukti. Agama-agama di Dunia. Depok. IAIN Sunan Kalijaga Press
- Muary, Rholand. (2018). Konflik laten antara penganut agama sikh dan tamil. Medan. USU
- Ghazali, Muchtar, Adeg. (2000). Ilmu perbandingan Agama. Bandung. CV Pustaka Setia
- Imron, Ali. M. (2015). Sejarah terlengkap agama-agama. Yogyakarta. IRCiSoD.
- Hilmi Ardani Nasution, (2021). Kirpan Sikh: Antara Hak Kebebasan Beragama dan Hukum Nasional di Indonesia. Medan: HAM.